BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

IBN SAH}NU>N DAN K.H. HA>SHIM ASH'A>RI

A. Konsep Pendidikan Islam Ibn Sah}nu>n dalam kitab Adab al-Mu'allimin

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam menurut Ibn Sah}nu>n

Sejarah mencatat bahwa orang yang pertama sekali mencetuskan pemikiran pendidikan yang terlepas dari keterkaitan dengan sastera dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat adalah ide-ide Ibnu Sahnun[1].

Pemikiran Ibn Sah}nu>n tentang pendidikan telah disebutkan antara lain sebagaimana yang terdapat dalam bukunya *Adab al-Mu'allimin*. Nampaknya buku ini menjadi maestro dan rujukan bagi banyak ulama, dan dianggap buku pertama yang membahas tentang pendidikan secara terpisah dari cabang ilmu-ilmu lainnya seperti mazhab-mazhab dan filsafat. Buku yang nampaknya ditujukan bagi pendidikan tingkat dasar ini memuat tentang adab guru dan murid dengan rujukannya Hadits Nabi yang berkaitan dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

Dalam catatan sejarah, Ibn Sah}nu>n merupakan pendidik kaum muslim yang pertama sebelum ia terkenal sebagai ahli fiqh yang termasyhur di Afrika. Pemikiran pendidikannya meliputi bahasan yang sangat luas, termasuk pentingnya pengajaran al-Qur'an, pendidikan anak-anak dan etika seorang guru yang menjadi dasar pemikirannya. Pembicaraan ini telah dijelaskan dalam *Adab al-Mu'allimin*.

Kitab ini merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Ibnu Sahnun serta jawaban atas masalah-masalah yang telah beliau diskusikan dengan yang lainnya. Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab al Muallimin* antara lain:

---

[1] Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikiranya*, (Jakarta: Raja Grapindo Pesada, 1994), cet.1,133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan al-Qur'an

b. Berlaku adil diantara anak-anak

c. Bab larangan mengajarkan sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah dan usaha apa yang harus dilakukan untuk itu

d. Tentang adab. Apa yang diizinkan dan apa yang dilarang dalam berprilaku

e. Apa kewajiban guru setelah selesai proses pembelajaran

f. Hadiah Hari Raya

g. Hal-hal yang harus dihindari anak didik

h. Kewajiban-kewajiban guru dalam bergaul dengan anak didiknya

i. Upah guru dan kapan waktu pemberiannya

j. Pengadaan Mushaf al-Qur'an dan buku-buku fiqh dan sebagainya.

Kumpulan konsep pendidikan Ibnu Sahnun ini jika disusun berdasarkan urutan temanya yang diaplikasikan pada teori modern adalah sebagai berikut

Pasal I : Konsep Pendidikan dan Metodologi Pengajaran

Pasal II : Peranan Pendidik

Pasal III : Metode Pengajaran Adab Menurut Ibnu Sahnun

Pasal IV : Management Sekolah, mencakup topik:

1. Tempat Pendidikan
2. Pengertian atau Pengenalan
3. Liburan Sekolah
4. Hadiah
5. Kebutuhan Pengarang Buku
6. Menyewa Buku
7. Menyewa Pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisa penulis, konsep-konsep ini jika diteliti lebih lanjut, semuanya mengacu pada proses pembelajaran al-Qur'an, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang lainnya, karena jika siswa telah dapat mengikuti proses pembelajaran al-Quran dengan baik maka ia akan dapat mengikuti pembelajaran ilmu-ilmu yang lainnya.

Konsep pendidikan Ibnu Sahnun sendiri terdiri dari dua bagian, *Pertama*, Pendidikan yang mengikat, yaitu mempelajari al-Quran. *Kedua*, Pendidikan yang tidak mengikat atau suka rela yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya seperti ilmu matematika, syair, bahasa arab, tulis menulis, dan seluruh nahwu.

Dalam hal pembelajaran al-Quran dan urgensinya, Sahnun (tt.: 69) telah merincinya dengan jelas, dan ia banyak mengungkapkan beberapa ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan al-Quran. Beliau sangat menganjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Sahnun sangat menganjurkan adanya wajib belajar atau menuntut ilmu bagi anak-anak, terutama mempelajari ilmu Al-Qur'an. Karena menurutnya, mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber ilmu akan dapat menghapus kebodohan, dapat memelihara dan menjaga agama (Islam) dan agar memperoleh kebahagiaan di akhirat, maka oleh karena itu wajib bagi setiap muslim-muslimah untuk menuntut ilmu terutama mempelajari al-Quran[2].

Dalam hal ini Ibn Sahnūn berpendapat bahwa orang yang utama dan mulia adalah orang yang mempelajari al-qur'an secara keseluruhan, menghapal al-qur'an, mampu membaca al-qur'an dengan tartil serta menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab yang terkandung di dalamnya sehingga mampu memahami dan menterjemahkannya makna yang tersirat maupun tersurat dalam al-Qur'an dengan

[2] Syamsudin, Abdul Amir., *Al-Fikru al-Tarbawi inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi.* (Beirut: Dar al-Iqra'1985), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan benar dan mengajarkan apa yang diketahui dan dikuasainya tentang al-qur'an kepada orang lain[3].

Dipaparkan pula oleh Ibn Sahnūn, bahwa bagi anak anak selain di ajarkan al-Qur'an, mereka juga diharuskan untuk belajar membaca dan menulis. Ibn Sahnūn memberi perhatian khusus dalam hal pendidikan anak, sehingga kewajiban memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak adalah tanggung jawab orang tua, namun ketika orang tuanya tidak mampu mengajari anak-anaknya, maka orang tua berkewajiban menyuruh anak-anak belajar kepada orang lain atau mendatangkan guru al-Qur'an. Jika tidak mampu juga, maka hendaklah orang tua dibebankan kepada bait *al-mal*. Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa yang menjadi penanggung jawab pendidikan adalah orang tua, guru dan pemerintah.

2. Peranan Pendidik

Guru menurut Ibn Sahnūn adalah seseorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua (wali) di lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pembentukan emosional maupun intelektual anak didik sehingga mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak[4].

Dengan demikian bagi seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman, keahlian serta keterampilan terhadap apa yang akan diajarkan atau disampaikannya kepada siswa. Menurut Ibn Sahūn seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan berbagai bidang keilmuwan secara komprehensif yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, memiliki kepandaian dan kreativitas dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode pengajaran yang

[3] Ibn Sahnūn lebih menekankan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an,karena menurutnya al-Qur'an adalah sumber segala ilmu yang akan menumbuhkan ruh cinta kasih serta budi pekerti yang luhur bagi yang mempelajarinya. ('Abd 'Amir Syams al-Din, al-Fikr at-Tarbawi 'Ibd Ibn Sahnūn wa al- Qabisi…., 120)

[4] Abd ar-Rahmān Uthmān al-Hijazi, *Mazhab at-Tarbawi 'Ind Ibn Sahnūn* (Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1995), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bervariasi serta memberikan perhatian dan pandangan satu persatu terhadap psikologis dan kemajuan belajar siswa[5]

Ibn Sahnūn mengatakan bahwa seorang guru adalah manusia pilihan diantara Bani Adam yang telah diberi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah SWT berupa ilmu dan hikmah, karena dengan ilmu Allah SWT mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah SWT menjadikan bagi mereka panutan dalam kebaikan *(uswah hasanah),* sebagai pemimpin *(imam)* yang diikuti jejaknya, tindak tanduknya mereka teladani dan pemikiran mereka selalu dijadikan sebagai pegangan.[6]

Guru merupakan pribadi kunci (k*ey person)* yang memiliki pengaruh besar terhadap prilaku dan belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat kita "guru" dipandang sebagai orang yang harus digugu dan ditiru, yang berarti guru adalah orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti.

Menurut Ibn Sahnūn, di antara syarat, sifat dan adab yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dalam hal ini difokuskan pada guru agar berhasil dalam at-tarbiyah dan at-ta'lim adalah tercermin pada hal-hal sebagai berikut :

a. Taqwa Kepada Allah SWT

Seorang pendidik, menurut Ibn Sahnūn hendaknya bertaqwa kepada Allah SWT. Maksudnya, seorang guru harus mengaitkan diri kepada Allah Ta'ala Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatannya pada syariat-Nya serta melalui pemahamannya akan sifat- sifat-Nya. Jika seorang pendidik sudah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang

[5] Ibn Sahnūn, *Ada b al-Mua llimīn*, …79
[6] Ibid, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah Ta'ala sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah atau dalam kaidah-kaidah alam semesta.[7]

b. Ikhlas

Seorang guru yang baik harus ikhlas, yaitu mengharapkan ridha Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepadaNya dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, sehingga ia tidak menghendaki perbuatannya ataupun perkataannya kecuali untuk Allah. Berdasarkan hal itu, maka seorang pengajar tidak mengharapkan balasan duniawi ketika ia mengajarkan kebaikan kepada manusia dan tidak pula mengharapkan popularitas serta gengsi di hadapan manusia. Ia mengajar hanya ingin menunaikan kewajibannya untuk menjelaskan dan menyampaikan apa yang diketahuinya kepada manusia.

Ibn Sahnūn memperbolehkan bagi guru mengambil upah atau bayaran dari orang tua anak didik atas pengajaran al-Qur'an yang dilakukannya baik itu dengan dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan perjanjian kedua belah pihak maupun tidak dengan tanpa mengurangi ke ikhlasan dan kesungguhan guru dalam mengajar. Dengan demikian guru akan rela mengorbankan waktu, tenaga dan perhatiannya jauh dengan ukuran yang diminta, bahkan guru akan berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan dirinya menambahilmu pengetahuan dalam rangka menyumbangkan pikiran dan keahliannya untuk kepentingan anak didik[8].

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk memperoleh harta benda dan kepopuleran, lebih jauh itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran

[7] Ibid, 111
[8] Ibid, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang benar-benar muncul dari kedalaman jiwa.

c. Berakhlak Mulia

Seorang guru hendaknya menghiasi dan memelihara dirinya dengan akhlaq mulia dalam pergaulannnya dengan anak didik maupun sesama manusia dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Nabi SAW sudah sepantasnya seorang pendidik memperlhatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan dan *uswatun hasanatun*) Adapun akhlak terpuji dan mulia seorang guru terhadap anak didik tercermin dalam sifat-sifat berikut ini :

a) Adil

Menurut Ibn Sahnūn berpendapat hendaknya dalam kegiatan belajar-mengajar seorang guru mengutamakan sikap adil dalam bersikap dan berpilaku terhadap seluruh siswa. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu baik yang kaya maupun miskin. Atau pandai atau bodoh Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Janganlah karena orang tua si kaya memberikan hadiah sehingga guru berprilaku berlebih-lebihan terhadap siswa tersebut. [9]

b) Tawadhu'

Menurut Ibn Sahnūn dengan sikap tawadhu' pada diri seorang guru akan menimbulkan simpatik dari para anak didik. Sikap tawadhu' bukan berarti menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, akan tetapi sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap tawadhu' akan menumbuhkan rasa

[9] Ibid, 75,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta-mencintai. Dengan sikap tawadhu' tersebut seorang guru akan menghargai anak didiknya sebagai seorang yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.[10]

c) Sabar

Menurut Ibn Sahnūn seorang guru hendaknya bersifat sabar saat mengajarkan ilmunya. Dengan begitu, ketika dia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa.

d) Jujur

Guru harus bersikap jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dan amalnya sudah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

d. Guru sebagai Teladan bagi Anak didiknya

Ibn Sahnūn mengatakan bahwa seorang pendidik harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya. Ia menjadi contoh dalam penunaian kewajiban kepada Rabbnya, kepada rasulnya lalu kepada masyarakatnya. Keteladanan dan tingkah laku yang mulia dari seorang guru, adalah factor penentu yang sangat kuat pengaruhnya dalam memperbaiki dan membentuk akhlak seseorang. Tingkah laku seorang guru harus merupakan realisasi

[10] 'Abd 'Amr Syams ad-Din, *al-Fikr at-Tarbawi 'Ind Ibn Sahnūn wa al-Qabisi*, .(Beirut:Al-Maktab al Ashriyah1995) 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari apa yang diucapkan dan apa yang dianjurkannya untuk dilakukan.Misalnya; guru memberikan contoh kepada anak didik agar membiasakan diri untuk berwudhu sebelum membaca al-Qur'an,dengan mengajak dan mengajarkan tata cara berwudhu kepada mereka,membiasakan berdo'a setelah menunaikan shalat dan menanamkan sifat kasih-sayang dan cinta-mencintai antara sesama manusia khususnya sesame teman dengan mengajak mereka untuk mengunjungi teman atau kerabat yang sakit.atau sedang dilanda kesedihan[11].

e. Kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik

Salah satu adab seorang guru menurut Ibn Sa<u>h</u>nūn adalah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukannya dengan perlakuan seorang ayah kepada anaknya. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak bagi anak didiknya. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya. Dengan demikian seorang guru tidak segan-segan menasehati anak didiknya sebagaimana ia menasehati anaknya sendiri,menegur anak didiknya pada saat dia menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji. Hal ini dilakukan dengan lemah lembut dan menjaga perasaan si anak didik, yakni dengan lemah lembut, tidak kasar dan tidak dilakukan di depan umum.[12]

3. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang dianjurkan Ibn Sah}nu>n adalah metode eklektik atau campuran. Di mana materi pelajaran disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, hapalan dan pemahaman, dimana semua itu merupakan ide-ide pembelajaran yang terprogram.

---

[11] Ibn Sa<u>h</u>nūn, *Adāb al-Mu'alliimīn*, ...84.
[12] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode ceramah, misalnya guru menyampaikan penjelasan satu ayat Al- Qur'an dan siswa menyimak dan mencatatnya, kemudian guru membacakan ayat tersebut dan siswa mengulanginya sampai hafal. Metode ini disampaikan dalam bentuk *halaqoh*. Selanjutnya, dalam menghadapi hal-hal yang sulit dan penting, dapat digunakan metode diskusi, di mana siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya serta dapat diambil solusi yang baik terhadap masalah tersebut sebelum berlanjut pada materi berikutnya.

Dalam metode diskusi ini siswa dapat memilih tema dari materi yang akan dibahas, kemudian dikaji dan didiskusikan bersama-sama. Guru bertindak sebagai moderator dan menengahi pendapat para siswa. Setelah dicapai kesepakatan baru dapat dipindahkan pada materi berikutnya.

Dengan metode diskusi ini diharapkan siswa mengetahui dasar-dasar metode diskusi dan adab mendengar atau menyimak. Metode menyimak ini ditujukan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dan waktu pelaksanaan diskusi dikhususnya setiap akhir minggu dan dilaksanakan secara terprogram.

Jadi metode pembelajaran Ibn Sah}nu>n lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat memotivasi siswa agar senantiasa bertukar pikiran dan berdialog dan berkompetisi dalam meraih prestasi. Yaitu metoda yang membangkitkan kesadaran agama dan menjaga tata krama.

Menurut Ibn Sa<u>h</u>nūn, keterampilan menggunakan metode pengajaran dimaksudkan adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan cara yang mudah dan dapat diterima oleh anak didik. Pengajaran yang baik menggunakan metode pengajaran yang bervariasi tidak hanya satu metode saja yang akan membuat anak didik boring tetapi variasi pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan intelektual,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman anak didik,sehingga dengan demikian mereka menerima informasi yang disampaikan dengan mudah dari hari ke hari dengan info yang bertahap[13]. Sesungguhnya metode mengajar pada setiap mata pelajaran itu tidak sama bahkan berlainan. Cara mengajarkan bahasa Arab tentu berlainan dengan cara mengajarkan baca-tulis al-qur'an. Demikian halnya dengan Ibn Sahnūn, ia menggunakan metode mengajar yang bervariasi saat mengajar. Adapun metode mengajar yang digunakan oleh Ibn Sahnūn adalah :

1. **Keterampilan Menjelaskan**

Menurut Ibn Sahnūn, metode pengajaran yang tepat dilakukan oleh guru adalah memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat serta mudah diterima oleh rasio pemikiran anak didik sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri mereka. Memulai pengajaran dengan menunjukan benda-benda kongkret (nyata) karena anak didik tidak mengetahui hal-hal yang abstrak,dapat dilihat,dirasa, didengar dengan panca inderanya,setelah itu diterangkan maknanya Sebagai contoh guru menerangkan tentang existensi Allah Maka dalam hal ini guru memberikan contoh-contoh kongkret benda-benda disekitar yang dapat dilihat oleh anak didik yang mencerminkan kekuasaan Allah SWT seperti bunga, laut, bintang, matahari untuk dapat diambil kesimpulan oleh rasio mereka, bahwa di balik ciptaan itu semua terdapat pencipta, yang tidak lain adalah Allah SWT semata[14]. Dalam memberikan penjelasan, hendaknya guru perlu merencanakan terlebih dahulu sebaik mungkin terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan.Yang berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan

[13] Ibn Sahnūn, *Adāb al-Mu'alliīn*, ... 92
[14] Ibn Sahnūn, *Ada b al-Mu'allimīn*, op.cit, h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang ditentukan. Mengenai hal yang berkaitan dengan peneriman pesan (anak didik)hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan pada setiap anak didik yang akan menerima pesan seperti; usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingkungan belajar anak didik, sehingga pembelajaran yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. **Metode Latihan Pengamalan dan Pembiasaan**

Menurut Ibn Sahnūn latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus- menerus, sehingga anak didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksud selesai, maka anak didik terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidakmenjadi beban,bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.Misalnya mengajarkan tata cara wudhu dan shalat melalui latihan dan praktikshalat berjama'ah di masjid sehingga anak didik terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya[15].

Hal yang dilakukan oleh Ibn Sahnūn ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mensyari'atkan agar anak didik sejak usia dini diajarkan dan dilatih serta dibiasakan untuk melakukan shalat

" Suruhlah mereka(anak-anak)untuk menger jakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika tidak mengerjakannya –ketika usia mereka sudah sepuluh tahun"

Berdasarkan hadis tersebut di atas, Ibn Sahnūn mengajarkan kepada anak didik tata cara shalat baik itu shalat fardhu maupun shalat sunah melalui contoh dan praktik langsung yang dibiasakan melakukannya secara berjama'ah yaitu shalat dhuha serta membiasakan anak didik utnuk berdo'a setelah selesai shalat, sehingga

[15] Ibid, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih melekat dalam ingatannya,lebih menggugah hati anak didik untuk menangkap, meniru dan melakukannya dengan penuh kekhusyuan dan sungguh-sungguh.[16]

Sedangkan metode pengajaran secara umum kepada anak didik, yang harus diikuti oleh pendidik adalah sebagai berikut.

a. Seorang pendidik sepantasnya menyediakan waktu bagi anak didik untuk mengajar mereka berbagai kitab.
b. Pendidik tidak boleh memindahkan mereka dari satu surat ke surat lain hingga mereka hafal, menguasai tata bacaan, dan tulisannya.
c. Pendidik hendaklah menuyediakan waktu khusus untuk diskusi agar mereka belajar dasar-dasar diskusi dan tata karma mendengar.
d. Pendidik hendaknya memberikan mereka kebebasan mengungkapkan pendapat.
e. Pendidik hendaknya menyediakan waktu pada akhir pekan belajar untuk mendengarkan (mengulang), menegaskan (mengetahui) penguasaan murid melalui hafalan.
f. Pendidik hendaklah bersifat adil dikalangan anak didik, memperlakukan mereka dengan sama, baik bangsawan atau orang biasa.

4. Kurikulum pendidikan menurut Ibn Sah}nu>n

Kurikulum yang dirancang oleh Ibn Sa}hnu>n pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan sendi-sendi pendidikan berdasarkan norma-norma pengetahuan islam dan penerapan kurikulum pendidikan sejalan dengan filsafat islam yang mengajak manusia memiliki pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai islam.

Tujuan pendidikan yang dicanangkan Ibn Sa}hnu>n berusaha membekali anak didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk mengantisipasi situasi yang akan mereka hadapi dalam kehidupan dan melatih berpikir logis. Hal ini terlihat

[16] Ibid, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari komposisi kurikulum yang diterapkan Ibn Sa}hnu>n Yakni *Pertama* Kurikulum wajib yang berisikan tentang pembelajaran al-Qur'an, membaca dan menulis sebagai dasar pendidikan. *Kedua* Kurikulum Pilihan berupa jenis pengetahuan dasar yang diperlukan seperti ilmu hitung. di samping belajar al-Qur'an, beliau sangat menganjurkan pula untuk mempelajari ilmu-ilmu selain Al-Qur'an. Karena ilmu pengetahuan yang lainnya ini pun berasal dari al-Qur'an[17].

5. Tata cara Pemberian Hadiah dan Hukuman menurut Ibnu Sa}hnu>n.

Hukuman sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat terlepas dari system kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku pada waktu itu[18]. Sistem dan ketatanegaraan yang dimaksud tentu bagi masyarakat khususnya di Qairawan yang secara karakteristik penduduknya dikenal keras adalah peraturan atau adat istiadat. Hukuman bukan hal yang asing jika ia diterapkan dalam hal pengajaran. Masalah hukuman merupakan masalah etis, yang menyangkut soal buruk dan baik, yaitu soal norma-norma yang berlaku. Sebagai pangkal uraian selanjutnya mengenai hukuman dalam proses pendidikan dapat definisikan sebagai berikut: "Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan pada setiap anak didik"[19]. Ibn Sa}hnu>n ketika membahas tentang pelaksanaan hukuman sebagai alat paedagogis, menyatakan bahwa pelaksanaannya tentu harus dibatasi sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan anak didik. Dalam hal ini Ibn Sa}hnu>n nampaknya menyadari betul terhadap dampak-dampak psikologis yang mundul dari hukuman terhadap perkembangan jiwa anak.

Dalam suatu dialognya bersama Sa'ad, Ibn Sa}hnu>n mengungkapkan pemikirannya tentang pemberian hukuman terhadap anak. Suatu ketika Ibn Sa}hnu>n

---

[17] Syamsudin, Abdul Amir., *Al-Fikru al-Tarbawi inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi….,* 42.
[18] Baisyuri Majdidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim,* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 24
[19] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para...*, (Bandung: Angkasa dengan UIN Jakarta Press, 2003),55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk bersama Sa'ad datanglah seorang anak perempuan Sa'ad yang menangis, dan setelah diketahui penyebab tangisan tersebut yaitu karena ia telah dipukul oleh gurunya, Ibn Sa}hnu>n kemudian berkata; "Ketahuilah demi Allah aku akan beritahukan hari ini bahwa Nabi SAW. Bersabda: "Bahwa sejahat-jahat umatku adalah mereka yang mengajar anak kecil dengan sedikit kasih sayangnya kepada anak yatim dan keras (pemarah) terhadap orang miskin."[20]

Dalam pemberian hukuman pada anak, pada dasarnya tidak ada ulama yang menghendaki digunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik kecuali bila terpaksa[21]. Kemudian Ibn Sa}hnu>n menambahkan bahwa hukuman yang didasarkan atas kemarahan yang tidak disertai dengan niat mendidik dan membawa manfaat merupakan perbuatan buruk yang akan mendapatkan balasan di akhirat.

Hukuman seperti memukul menurut Ibn Sa}hnu>n dapat diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan mendidik asalkan tidak dilakukan secara berlebihan. Ibn Sa}hnu>n bahkan secara tegas menyatakan bahwa hukuman yang dibolehkan harus dibatasi dalam pelaksanaannya seperti pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali kecuali atas izin orang tua dari si anak didik yang membolehkan untuk lebih dari itu, dan itupun jika si anak terbukti telah menyakiti orang lain.

Syarat-syarat Pemberian Hukuman menurut Ibnu Sa}hnu>n. Secara lebih jelas persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Ibn Sa}hnu>n apabila guru melaksanakan hukuman adalah sebagai berikut:

a. Hukuman hendaknya diberikan dengan menggunakan kasih sayang.
b. Tidak memukul karena semata-mata marah.
c. Pukulan itu diberikan untuk kemaslahatan anak.

[20] Ibn Sahnūn, *Adāb al-Mu'alliimīn*, op.cit,
[21] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para* …,56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak boleh memukul lebih dari tiga kali , kecuali atas izin orang tua anak yang bersangkutan.

e. Hendaknya memukul dengan alat yang tidak membahayakan, seperti tongkat kecil.

f.Tidak sampai menyakiti fisik anak[22].

Ibn Sa}hnu>n juga memberikan saran untuk mempertimbangkan pemberian hukuman fisik, antara lain:

a. Memperhatikan akhlak murid.

b. Menghormati hak asasi anak didik meskipun anak masih kecil.

c. Hendaknya tidak sembarangan dalam memberikan hukuman.

d. Ibn Sa}hnu>n memahami betul tentang bahaya memberikan hukuman yang tidak terkendali terhadap perkembangan jiwa anak sehingga ia memberi batasan-batasan atau persyaratan bagi pelaksanaan hukuman sebagai alat paedagogis, yang dimaksudkan agar pendidik berhati-hati terhadap pemberian hukuman.

Selain menjelaskan tentang syarat-syarat hukuman sebagai alat untuk pendidikan Ibn Sah}nu>n juga menjelaskan Dampak-dampak Pemberian Hukuman dalam Analisis Psikologis.

a. Dampak Negatif

- Menimbulkan perasaan dendam kepada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
- Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik, Memang biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa menibulkan

[22] Ibid, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.

- Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah diterimanya.
- Si terhukum juga dapat memancing balasan.
- Apabila hukuman ini terlalu sering dilakukan akan menimbulkan ketakutan terhadap si penghukum.

b. Dampak Positif

- Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
- Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan itu. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Serin hukuman yang demikian tidak menunjukkan akibat yang kelihatan nyata.

Nampaknya hukuman memiliki pengaruh negatif yang lebih banyak daripada positifnya. Lantas bagaimana menggunakan penghukum potensial secara efektif dan berkemanusiaan? Psikolog cenderung tidak dapat menerima hukuman fisik karena telah mengetahui akibat buruknya yang luar biasa. Oleh karenanya untuk menghindari hukuman fisik tersebut ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, hal ini berdasarkan penelitian yang seringkali dianjurkan:

a. Ciptakan satu suasana yang bersahabat dan hangat dengan si anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pilihlah hukuman yang sedang saja, yang secara fisik maupun psikologis tidak membahayakan anak.

c. Anda harus yakin betul bahwa anda akan dapat menguasai/ mengendalikan diri ketika melakukan hukuman.

d. Berikan hukuman ini secara konsisten bagi respon yang muncul, di manapun.

e. Arahkan hukuman ini hanya kepada tujuan sasaran perilaku yang akan diperlemah, jangan sesudahnya baru dipikirkan.

f. Buatlah hukuman sesingkat mungkin.

g. Ajarkan anak sedemikian rupa sehingga berperilaku yang baik itu dapat menghilangkan motivsi yang dapat menimbulkan respon yang tidak dikehendaki.

h. Buatlah pasangan yang terdiri dari penghukum potensial dengan tanda petunjuk seperti misalnya "jangan" dan "tidak"[23].

Sedangkan penguatan *(reinforcement)* dilakukan oleh Ibn Sahnūn pada saat anak didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar secara keseluruhan, maka Ibn Sahnūn memberikan pujian atau hadiah kepada anak didik tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi dan alat untuk mendapatkan feed back. Anak didik akan senang mendapat perhatian dariguru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan hasil kerja anak didik yang dapat mengarahkan kegiatan anak didik kepada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajran

6. Tujuan Pendidikan Islam

[23] Linda L. Davidof, *Psikologi Suatu Pengantar*, Edisi ke-2, Jilid I, (Jakarta: Erlangga), 208-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Sa}hnu>n memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan dalam kitab ini, namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibn Sa}hnu>n.

Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi bidang fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, beliau menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak didik atau murid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.

Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia. Dalam Islam sendiri, agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak. Namun, jika melihat buku Iain yang beliau karang, beliau telah menjabarkan tujuan tersebut secara lebih detail dalam bukunya sebagaimana berikut:

a. Meningkatkan rasa keberagaman yang mampu membawa manusia pada pandangan egalitarianisme.
b. Menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia.
c. Menghasilkan ilmu dan mendapatkan *ma'firah.* Tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya.
d. Mendapatkan kedudukan dalam masyarakat.
e. Memperoleh rizki.
f. Menyerap akhlak.[24]

B.Konsep Pendidikan Islam K.H. Ha>shim Ash'a>ri dalam kitab Adab al-a>lim wa al-Muta'allim

[24] Tim Penejemah, *Min 'Alam at-Tarbiyah al-Arabyah al-Islamiyah*, Jilid I, hal, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam menurut K.H. Ha>shim Ash'a>ri

K.H. Ha>shim Ash'a>ri yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung didalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.

Salah satu karya monumental K.H. Ha>shim Ash'a>ri yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim.*

Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Kemudian Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu; pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelipkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (*tasawuf*), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah "*niat yang baik dan lurus*".

Belajar menurut K.H. Ha>shim Ash'a>ri merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.[25]

[25] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002,) ,154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan,menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H. Ha>shim Ash'a>ri

Pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri tentang tujuan pendidikan Islam. Di kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim merupakan kitab tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumada al-Tsaniyah 1343 H. K.H. Ha>shim Ash'a>ri menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas tentang pendidikan. Kemudian K.H. Ha>shim Ash'a>ri juga merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut beliau, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan insan purna yang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Terlihat sangat kental sekali nuansa teologi atau ketauhidan dari pemikiran K.H.Hasyim Asy'ari. Tidak hanya ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya, bahkan sampai merembet kepada pemikiran pendidikannya. Di atas juga sudah dipaparkan mengenai definisi pendidikan Islam yang sangat kentara sekali nilai-nilai ilahiyahnya. Dan sekarang merumuskan tujuan pendidikan Islam juga mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilia-nilai tersebut, haparannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagian dalam kehidupan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, dalam Islam, tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi perkerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (science). Namun, pendidikan Islam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya.

Pembahasan yang dikemukakan diatas, yakni tentang pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan sebuah turunan dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri pada paragraf sebelumnya. Dimana dalam proses pendidikan Manusia diarakan kepada nilai-nilai ketuhanan agar kemudian segala aktifitas dalam kehidupan mampu melahirkan budi pekerti dan akhlak yang sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Islam.

3. Sistem pendidikan islam menurut KH. Ha>shim Ash'a>ri

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*sistema"* yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts).*[26] Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut "Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks. "[27] Sedangkan Campbel menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

[26] Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*(Jakarta: Rajawali Press, 1886), h. 11
[27] Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), 21-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan adalah sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Komponen-komponen menurut KH. Hasyim asyari itu diantaranya:

a. Murid/Anak Didik

Anak didik merupakan seseorang yang menuntut ilmu atau objek didikan oleh seorang guru. Sebagaimana guru yang memiliki tugas dan kewajiban, seorang murid juga memiliki hak dan kewajiban (tugas–tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut beliau ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menunntut ilmu/pendidikan.

1. Etika anak didik yang harus diperhatikan dalam belajar

a. Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan
b. Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah
c. Pandai mengatur waktu
d. Menyederhanakan makan dan minum
e. Berhati-hati (wara')
f. Menghindari kemalasan
g. Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
h. Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.[28]

Dalam hal ini terlihat, bahwa K.H. Ha>shim Ash'a>ri lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan

[28] Ibid,.158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana, seperti anjuran Rasulullah Muhammad saw. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

2. Etika seorang murid terhadap guru

a) Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru
b) Memilih guru yang wara'
c) Mengikuti jejak guru
d) Memuliakan dan memperhatikan hak guru
e) Bersabar terdapat kekerasan guru
f) Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu
g) Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
h) Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru
i) Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya
j) Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.[29]

Etika seperti tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada pendidikan pesantren sekarang ini, akan tetapi etika seperti itu sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

3. Etika murid terhadap pelajaran

a) Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain

[29] Ibid,.159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama

c) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya

d) Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu

e) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan

f) Pancangkan cita-cita yang tinggi

g) Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan

h) Pelajari pelajaran yang telah dipelajari dengan continue (istiqamah)

i) Tanamkan rasa antusias dalam belajar.[30]

Penjelasan tersebut di atas seakan memperlihatkan akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, guru satu-satunya sumber pengajaran, dan murid hanya sebagai obyek yang hanya berhak duduk, dengar, catat dan hafal (DDCH) apa yang dikatakan guru. Namun pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri lebih terbuka, inovatif dan progresif. Beliau memberikan kesempatan para santri untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.

Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqh, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persayaratan yang cukup untuk berijtihad itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya taqlid itu diperbolehkan bagi sebagian umat Islam, dan tidak boleh hanya ditujukan pada mereka yang mampu melakukan ijtihad.[31]

b. Guru

[30] Ibid., 161.
[31] Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama*....., h.55-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru/pendidik merupakan seseorang yang memberikan, mengajarkan, serta menjelaskan ilmu-ilmu dan mendidik murid/anak. Dalam hal mendidik/mengajarkakn ilmu kepada murid KH. Hasyim Asyari mempunya pemikiran yang harus diperhatikan :

1. Etika seorang guru
   a) Senantiasa mendekatkan diri pada Allah
   b) Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu'
   c) Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
   d) Mengadukan segala persoalan pada Allah
   e) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
   f) Tidak selalu memanjakan anak
   g) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
   h) Mengamalkan sunnah Nabi
   i) Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an
   j) Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
   k) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
   l) Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.[32]

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri adalah etika atau statement yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini

[32] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*…., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

2. Etika guru dalam mengajar

1) Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
2) Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
3) Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
4) Biasakan membaca untuk menambah ilmu
5) Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
6) Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
7) Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
8) Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki
9) Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
10) Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
11) Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan
12) Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.[33]

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan K.H. Ha>shim Ash'a>ri lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Bapak santri ini.

Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan

[33] Ibid. 163-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keramahantamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi. Agaknya pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.

3. Etika guru bersama murid

a) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
b) Menghindari ketidak ikhlasan
c) Mempergunakan metode yang mudah dipahami anak
d) Memperhatikan kemampuan anak didik
e) Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain
f) Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'
g) Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik
h) Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.[34]

Kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.

K.H. Ha>shim Ash'a>ri sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami

[34] Ibid.,165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrungi, serta guru harus bersikap arif.

Jelas pada saat K.H. Ha>shim Ash'a>ri melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-genuin-an pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan.

c. Fasilitas Pendidikan

Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi bagi K.H. Ha>shim Ash'a>ri memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika tersebut adalah:

1) Menganjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku
2) Merelakan dan mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya
3) Memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya
4) Bila menyalin buku syari'ah hendaknya bersuci dan mengawalinya dengan basmalah, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah dan shalawat Nabi.[35]

[35] Ibid., 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembali tampak kejelian dan ketelitian beliau dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab "kuning" yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan tersendiri. Agaknya beliau memakai dasar epistemologis, ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mempelajarinya orang harus beretika, bersih dan sucikan jiwa. Dengan demikian ilmu yang dipelajari diharapkan bermanfaat dan membawa berkah.

Pemikiran seperti yang dituangkan oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri itu patut untuk menjadi perhatian pada masa sekarang ini, apakah itu kitab "kuning" atau tidak, misalnya kitab "kuning" yang sudah diterjemahkan, atau buku-buku sekarang yang dianggap sebagai barang biasa, kaprah dan ada di mana-mana. Namun untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dalam belajar etika semacam di atas perlu diterapkan dan mendapat perhatian.

Demikian sebagian dari pemikiran mengenai pendidikan yang dikemukan oleh Hasyim Asy'ari. Kelihatannya pemikiran tentang pendidikan ini sejalan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Imam Ghazali, misalnya saja, K.H. Ha>shim Ash'a>ri mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah mengamalkannya, dengan maksud agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa pendidikan pada prosesnya haruslah mengacu kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani. Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah "Tercapainya kemampuan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat".[36] Dan senada pula dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[37]

Begitu juga pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri mengenai niat orang orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu, yaitu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak meng-harapkan hal-hal duniawi semata, tapi harus niat ibadah untuk mencari ridha Allah. Demikian juga dengan al Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan murid menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan batinnya serta memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengumpulkan harta kekayaan, atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah untuk kebahagiaan akhirat. Dan mengenai guru al-Ghazali lebih keras, bahwa guru mengajar tidak boleh digaji.[38]

Mengenai etika seorang murid yang dikemukakan K.H. Ha>shim Ash'a>ri sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan "hendaknya murid mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela, seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub dan sebagainya".[39]

---

[36] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi at Tarbiyah Bahtsun fi al Mazahibi at Tarbiyah 'ind al Ghazali.*Alih bahasa Said Agil Husin al Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Toha Putra, 1975),18.
[37] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), 19.
[38] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendididkan Islam….*, 167.
[39] Pradjata Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: UKIS, 1999) 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

MENURUT IBN SAH}NU>>>>>N DAN KH. HA>SHIM ASH'A>RI>

A. Perbedaan Dan Persamaan Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sah}nu>n Dan K.H. Ha>shim Ash'a>ri

Mengamati pendidikan yang berkembang saat ini, maka akan diperoleh gambaran, yang dalam beberapa hal kurang menyenangkan. Pendidikan, selain bersifat parsial, pragmatis, tetapi dalam banyak hal bersifat paradoks. Fenomena yang tampak parsial, terlihat lebih sebatas mengembangkan intelektual dan keterampilan. Kehidupan seseorang tidak cukup jika hanya dibekali dengan ilmu dan keterampilan. Cukup banyak bukti, seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak (pengetahuan agama Islam) atau moral yang mencukupi, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Jika dua sifat itu semakin jauh tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik, maka akan menampakkan prilaku yang kurang terpuji.

Pendidikan yang berorientasi pada hal-hal yang praktis dan pragmatis seperti tergambar diatas, tampak jelas dari orientasi pendidikan yang dikembangkan saat ini. Isu pendidikan yang dikembangkan lebih banyak mengarah pada lapangan kerja. Maka muncullah kemudian konsep-konsep pendidikan yang terkait dengan lulusan yang siap pakai, siap kerja, siap latih, dan sejenisnya. Selain itu orang akan mengukur hasil pendidikan dengan ukuran- ukuran yang sederhana, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapa indeks prestasi atau NEM yang sudah daraih, dan sejenisnya. Pendidikan dikatakan berhasil jika mampu memunculkann alumni atau sarjana yang cepat diterima di lapangan kerja, dan bergaji tinggi. Padahal, bukankah ukuran-ukuran seperti itu sesungguhnya adalah jauh dari konsep pendidika Islam yang lebih luhur, misalnya agar bertaqwa, beriman, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil dan seterusnya. Jika ukuran-ukuran yang dikembangkan seperti orientasi sederhana yang terjelaskan di atas, maka sesungguhnya pendidikan Islam selama ini masih belum menyentuh aspek yang lebih substansial atau yang lebih bersifat hakiki.

Pada hakikatnya, semua hal ataupun aktifitas akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, jikalau hal ataupun aktifitas itu mempunyai makna yang baik. Dalam hal ini adalah kemampuan untuk mendefinisikan kembali hal ataupun aktifitas yang dilakukan tersebut, begitu pula dengan pendidikan Islam. tujuan pendidikan Islam tidak akan pernah tercapai dan bahkan mungkin akan menemui kegagalan pada saat proses pembelajaran, jika elemen yang berkaitan dengan pendidikan belum mampu mendefinisikan pendidikan Islam itu sendiri.

Hal-hal ataupun perbuatan-perbuatan negatif yang sudah dikemukakan diparagraf atas merupakan salah satu kegagalan elemen pendidikan dalam memaknai pendidikan Islam. ibarat kata, jika pendidik tidak mangetahui apa itu gunting, maka bias jadi gunting tersebut akan dijadikan sebagai alat untuk membunuh, dan sebagainya. Oleh karena itu, ketidakberhasilan pendidikan Islam pada akhir-akhir ini mengundang kembalinya atau mengembalikan makna pendidikan Islam itu kepada jalur yang sesuai dengan ajaran Islam.

Namun sesungguhnya, bila bukan untuk kepentingan ilmu, tidaklah begitu penting membuat pembahasan atau mendefinisikan kembali apa pendidikan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua orang sudah mengetahui makna pendidikan itu. Pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih peserta didik hidup sehat, menekuni penelitian, membawa peserta didik ketempat-tempat ibadah, melatih peserta didik untuk bernyanyi, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak hanya sebatas itu, dalam rangka untuk memenuhi kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan Islam, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari. Karena dengan mampu mendefinisikan pendidikan Islam itu sendiri, maka akan dengan mudah dalam pelaksanaannya dan dengan sendirinya tujuan dari pendidikan tersebut akan mudah tercapai.

Maka dengan demikian, paragraf dibawah ini akan sedikit mengupas kembali definisi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Ibn Sah}nu>n dan K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian akan didapatkan persamaan- persamaan dan bahkan mungkin perbedaan dari definisi pendidikan Islam tersebut. Karena diakaui atau tidak, dalam pandangan sejarah, kedua tokoh tersebut hidup pada tahun yang berbeda, dan tentunya *setting* sosialpun berbeda. Karena latar belakang kondisi social juga merupakan salah satu factor pembentukan pola fikir manusia.

1. Definisi Pendidkan Islam

Perlu dijelaskan terlebih dahulu pada awal pembahasan ini, bahwa pembahasan masalah pendidikan Islam disini adalah diarahkan pada masalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia dan sesuai dengan ajaran Islam yang dipeluk bangasa Indonesia serta diakui oleh pemerintah. Dengan memfokuskan pembahasan pada masalah pendidikan Islam saja, maka pembahasan tidak terlalu luas serta agar mudah difahami arah pembicaraannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan pendidikan Islam selalu menghubungkan dengan agama Islam, baik dalam pengertian, dasar pendidikan, tujuan pendidikan agama dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, yang selalu mengandung fikiran para ahli dan pecinta pembaharuan. Para cendekiawan di bidang pendidikan masing-masing memberi pandangan tentang masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sekalipun mereka berlainan pendapat dalam memberi batasan tentang pendidikan, akan tetapi ada kesepakatan diantara mereka bahwa pendidikan itu dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, demi kesempurnaan pribadinya.

Untuk membahas pengertian pendidikan Islam, maka harus dimengerti terlebih dahulu apa sebenarnya yang disebut dengan pendidikan itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini penulis mencoba mengemukakan teori pendapat yang berkaitan dengan pengertian pendidikan.

Ibn Sah}nu>n tidak menyebutkan secara lugas tentang pengertian pendidikan Islam, akan tetapi beliau sangat menekankan pendidikan anak pada usia dini, terutama pendidikan tentang al-Qur'an. Karena dengan mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak, karena ajaran al-Qur'an akan begitu melekat dalam dirinya serta mengakar.

Dalam hal pembelajaran al-Qur'an dan urgensinya, Ibn Sah}nu>n telah merincinya dengan jelas, dan ia banyak mengungkapkan beberapa ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan untuk mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Ibn Sah}nu>n sangat menganjurkan adanya wajib belajar atau menuntut ilmu bagi anak-anak, terutama mempelajari al-Qur'an. Karena menurutnya, mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu akan dapat menghapus kebodohan, dapat memeliharadan menjaga agama (Islam) dan agar memperoleh kebahagiaan di akhirat, maka oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu wajib bagi setiap muslimin-muslimah untuk mmenuntut ilmu terutama mempelajari al-Qur'an.

Sedangkan pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri tentang pendidikan Islam pun tidak bisa dilepaskan dari *setting* sosial pada saat itu. Dapat diketahui, bahwa pada saat penjajahan oleh pemerintah Belanda dan Jepang kepada rakyat Indonesia, tak terkecuali K.H. Ha>shim Ash'a>ri untuk melakukan tradisi *seikeirei*, yaitu setiap pagi harus membungkukkan badan pada simbol-simbol pemerintahan mereka. Beliau menolak tradisi tersebut dipaksakan kepada beliau. Karena beliau berkeyakinan bahwa seorang muslim punya Tuhan yang disembah, bukan simbol-simbol kekuasaan mereka yang harus disembah.

Dari situlah dapat sedikit dan ditelisik tentang beberapa pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri mengenai pendidikan Islam, bahwa Menurut K.H. Ha>shim Ash'a>ri, yang membedakan antara manusia dengan binatang, antara lain adalah ilmu. Ilmu tersebut dapat didapat dengan salah satu perantara pendidikan, karena pendidikan merupakan proses manusia untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ingin diketahui, dan yang belum diketahui. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia. Dalam salah satu karya populernya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* K.H. Ha>shim Ash'a>ri menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.

Dengan pendidikan manusia akan memperolah pengetahuan yang luas dan ilmu yang banyak, maka dengan ilmu yang banyak akan dapat dibedakan antara manusia dan bintang yang tidak dengan mudah dapat disuruh menyembah sesuatu selain kepada Tuhannya, seperti tindakan yang diperintahkan oleh pemerintah penjajah pada saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pendidikan, harapan besar dari K.H. Ha>shim Ash'a>ri adalah agar rakyat Indonesia tidak terlalu mudah untuk dibodohi dengan diperintah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembahasan terhadap masalah pendidikan beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, dan Belajar menurut K.H. Ha>shim Ash'a>ri merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.[40]

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Ibn Sa}hnu>n memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan dalam kitab ini, namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibn Sa}hnu>n.

Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi bidang fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, beliau menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak didik atau murid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.

[40] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*… ,154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia. Dalam Islam sendiri, agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh karenanya akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak. Namun, jika melihat buku Iain yang beliau karang, beliau telah menjabarkan tujuan tersebut secara lebih detail dalam bukunya sebagaimana berikut:

a. Meningkatkan rasa keberagaman yang mampu membawa manusia pada pandangan egalitarianisme.
b. Menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia.
c. Menghasilkan ilmu dan mendapatkan *ma'firah.* Tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya.
d. Mendapatkan kedudukan dalam masyarakat.
e. Memperoleh rizki.
f. Menyerap akhlak.[41]

Kemudian K.H. Ha>shim Ash'a>ri juga merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut beliau, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia adalah menjadi insane purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan insan purna yang mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Terlihat sangat kental sekali nuansa teologi atau ketauhidan dari pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri. Tidak hanya ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya, bahkan sampai merembet kepada pemikiran pendidikannya. Di atas juga sudah dipaparkan mengenai definisi pendidikan Islam yang sangat kentara sekali nilai-nilai ilahiyahnya. Dan sekarang merumuskan tujuan pendidikan Islam juga mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilia-nilai tersebut, haparannya semua manusia

[41] Tim Penejemah, *Min 'Alam at-Tarbiyah al-Arabyah al-Islamiyah*, Jilid I, hal, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebahagian dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Di samping itu, dalam Islam, tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi perkerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (science). Namun, pendidikanIslam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya.

Pembahasan yang dikemukakan diatas, yakni tentang pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan sebuah turunan dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ha>shim Ash'a>ri pada paragraf sebelumnya. Dimana dalam proses pendidikan Manusia diarakan kepada nilai-nilai ketuhanan agar kemudian segala aktifitas dalam kehidupan mampu melahirkan budi pekerti dan akhlak yang sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Islam.

Walaupun diantara pemikiran beliau ada beberapa berbedaan. Namun, ada persamaan yang begitu mononjol dikarenakan dasar yang dipakai dalam pijakan dalam pendidikan sama yakni; al Qur`an dan Hadith. Penulis dapat menyimpulkan persemaan itu sebagai berikut:

a) Ibn Sah}nu>n dan K.H. Ha>shim Ash'a>ri tujuan pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran bahwa betapa pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperluas khazanah keilmuan umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ibn Sah}nu>n dan K.H. Ha>shim Ash'a>ri tujuan pendidikan Islam upaya menyelamatkan umat Islam dari jurang kebodohan, yang mampu berfikir dinamis untuk kemudian mengetahui jatidiri dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan kemudian tuntutan untuk menghambakan dirinya kepada pencipta-Nya.

c) Ibn Sah}nu>n dan K.H. Ha>shim Ash'a>ri tujuan pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak didik atau murid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia. Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagian dunia akhirat.

4. Sistem Pendidikan

Sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks.[42] Sedangkan Campbel menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem pendidikan adalah sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Begitu detail sistem yang dicetuskan oleh kedua tokoh. Diawalai dari persiapan mengajar sampai sistem metode dan kode etik yang harus di taati oleh pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam untuk mencapai tujuan sesuia dengan ajaran islam. Pandangan kedua tokoh tersebut, dalam menyusun sebuah

[42]Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem*…., 21-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Karena hanya dengan mengembalikan segala sesuatu kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW., manusia akan menemukan sebuah kebenaran yang hakiki. Begitu juga dengan mendasarkan pendidikan Islam pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW., sistem pendidikan yang diterapkan diharapkan pendidikan Islam mampu mencetak peserta didik yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi dengan tetap berlandaskan atau berdasar pada nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW.

Persamaan Komponen-komponen sistem menurut diantaranya itu diantaranya:

1. Pendidik dalam kontek ini harus mempunyai akhlak yang baik diluar kelas dan ketika dalam proses pembelajaran .
2. Pendidik harus mengusai ilmu agama islam baik dalam segi pengetahuan dan pengaplikasiannya.
3. Pendidik harus mempunyai jiwa yang tenang dalam segala.
4. Pendidik sebaiknya membuat buku pelajaran sendiri.
5. Materi yang diberikan; al-Qur`an, Hadith, dan ilmu agama yang lain.
6. Salah satu dari methode yang digunakan adalah hafalan.

Beralih dari persamaan diatas, dari pemikiran kedua tokoh juga ada beberapa berbedaan. Karena, pembahasan pada kitab yang karang Ibn Sah}nu>n lebih fokus terhadap akhlak guru/pendidik baik dalam diluar kelas dan didalam kelas (proses pembelajara) sedangkan kitab yang dikarang KH. Hasyim membahas Akhlak guru, murid, dan akhlak murid terhadap buku/kitab.

Berbedaan yang sangan terlihat yaitu dalam pemikiran ibun sahnun terdapat tata cara dalam memberikan *rewerd* dan *punishment* , waktu liburan untuk anak didik, cara penggajian guru/pendidik. Ibn Sah}nu>n sangat detail dalam penjelasan pemberian *rewerd*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *punishmen* Agar tidak timbul dampak negatif. Ibn Sah}nu>n memberikan syarat-syarat dalam melakukan hal tersebut.

B. Relevansi konsep pendidikan Ibn Sah}nu>n dan K.H. Ha>shim Ash'a>ri dengan pendidikan yang ada di indonesia

Relevansi pemikiran K.H. Ha>shim Ash'a>ri terhadap pendidikan sekarang nampak pada munculnya berbagai lembaga yang dinaungi panji-panji islam atau lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi ditengah krisis ulama sekarang ini.

KH. Ilyas Rukyat (al-Maghfurlah) mengatakan, munculnya figur santri sebagai seorang ulama masih menjadi harapan besar pesantren. Label kiai tidak bisa diberikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya ditengah masyarakat. Santri tersebut mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dengan bahasa sederhana yang bisa dipahami dan dilaksanakan masyarakat luas.

Memang harus diakui, saat ini, alumni pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kiai berkualitas baik dalam ilmu, moral, dan dedikasi sosialnya sedikit jumlahnya. Modernisasi pesantren mempengaruhi visi seorang santri dalam melihat masa depannya. Banyak dari mereka yang berkeinginan menjadi seorang birokrat, kaum professional, intelektual, dan wirausahawan. Ragam profesi yang mereka sandang ini menunjukkan elastisitas dan fleksibelitas pesantren dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Namun, fenomena kelangkaan ulama menjadi masalah serius yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik diperbincangkan. Identitas pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin (pendalaman ilmu agama) dipertanyakan banyak pihak.

Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, semangat santri dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sekarang jauh dibanding santri zaman dulu. Sehingga pesantren sekarang semakin sulit melahirkan ulama besar. Menurutnya, figur santri yang mendalam pemahaman aqidah dan syari'ah masih menjadi figur ideal ditengah goncangan pemikiran keislaman yang passifsekarangini. Disinilah tantangan besar pesantren, bagaimana memadukan visi melahirkan seorang kiai yang berkualitas di satu sisi dan mengakomodir modernisasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga tafaqquh fiddin disisi yang lain.

Modernisasi kehidupan yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Masalah-masalah kontemporer yang datang silih berganti menuntut partisipasi aktif pesantren untuk ikut memberikan kontribusi maksimal agar mampu memandu gerak dinamika sejarah dengan nilai-nilai sucinya. Seorang kiai atau santri dituntut untuk aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan revitalisasi tradisi intelektualnya untuk merumuskan jawaban-jawaban sederhana yang aplikatif bagi aneka macam problem kontemporer tersebut. Disinilah letak relevansi dan aktualitas pesantren ditengah moderasi kehidupan.

Kalau pesantren tidak mampu merespons masalah kontemporer dengan khazanah intelektualnya, maka krisis keilmuan pesantren akan berimbas pada krisis identitas santri dalam menatap masa depannya. Krisis identitas ini akan menurunkan kepercayaan diri santri dalam mengarungi masa depannya. Efeknya, semangat santri dalam mengkaji khazanah intelektual dan wacana kontemporer sebagai modal aktualisasi diri ditengah kehidupan sosial menjadi rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah masalah serius yang harus segera ditanggulangi. Karena kebutuhan akan lahirnya ulama masa depan yang berkualitas sudah sangat mendesak supaya kehidupan dunia modern tidak berjalan tanpa kontrol dan over action. Akhirnya, kita berharap pesantren mampu menjawab kritik pedas selama ini tentang kelangkaan ulama yang berkualitas tinggi, bukan sekedar ulama biasa. Yang perlu diyakini, pesantren mampu melakukan tugas sucinya ini dengan kerja keras menuju keridloan Allah Swt.

Relevansi pemikiran Ibn Sah}nu>n dengan kondisi saat ini adalah pendidik menurut Ibn Sah}nu>n harus berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Berakhlak mulia bagi pendidik agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat Islam (Al-Qur'an), memahami, mengaktualisasikan, dan mengajarkannya kepada peserta didiknya. Adil adalah memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berlaku adil baik dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Wibawa menurut Ibn Sah}nu>n tidak ditentukan oleh keadaan fisik atau materi pendidik, namun dari kesuksesan pendidik dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berinteraksi dengan peserta didiknya. Ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar. Sedangkan bertanggung jawab adalah konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta bertanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik.

Kepribadian-kepribadian tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam, yakni seorang guru harus berakhlak mulia, berperilaku adil, wibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan agama Islam, seorang guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang diantaranya adalah berakhlak mulia, yakni pendidik harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak karimah sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Kedua adil, yakni pendidik harus memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam keragaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara adil. Ketiga wibawa, yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa dan memiliki semangat mengajar yang tinggi. Keempat ikhlas, yakni tidak mengharapkan suatu imbalan yang lebih dan murni mengajar semata-mata karena Allah SWT. Kelima tanggung jawab, yakni bertanggung jawab akan profesinya, mengarahkan peserta didik ke jalan Allah SWT, membekali dengan akhlak dan ilmu agama lainnya, serta tidak lelah untuk mengevaluasi secara berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id